

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah salah satu negara yang terletak di zona khatulistiwa. Negara-negara yang terletak di zona ini disinari matahari hampir sepanjang tahun. Selain itu juga Indonesia memiliki tanah yang subur karena dikelilingi oleh gunung berapi yang masih aktif. Kondisi ini sangat mendukung untuk melakukan berbagai kegiatan dibidang pertanian. Hal inilah yang mendorong sebagian besar masyarakat Indonesia memilih bertani sebagai mata pencaharian. Dengan demikian tepat kiranya Indonesia dijuluki sebagai Negara Agraris dimata dunia internasional.

Sebagai sebuah negara agraris, ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras sangat tinggi. Hal ini mengingat beras merupakan makanan pokok bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Beras telah menjadi sumber pangan yang dominan tercermin dari 50% konsumsi beras nasional (VanDerEng, 2001: 190). Bahkan saat itu, beras telah dikonsumsi sebanyak 96% oleh masyarakat Indonesia dibandingkan dengan sumber pangan lainnya (Simatupang, 1999).

Kebutuhan beras di Indonesia terus meningkat seiring dengan peningkatan laju pertumbuhan penduduk, namun hal ini tidak dibarengi dengan peningkatan kuantitas dan kualitas lahan padi sawah. Melihat kondisi seperti ini maka diperlukan suatu upaya dalam peningkatan produksi beras agar kebutuhan beras dapat terpenuhi (Aak, 1990).

Permasalahan yang dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan beras saat ini antara lain semakin banyaknya lahan pertanian yang mengalami konversi menjadi lahan non pertanian, menurunnya tenaga kerja produktif di sektor pertanian, dan menurunnya produktivitas lahan sehingga memerlukan pengelolaan dengan teknologi yang tepat (Purwono dan Purnamawati, 2009).

Teknologi budidaya padi sawah yang digunakan petani selama ini masih relatif sederhana, masih banyak menggunakan varietas lokal dan varietas unggul tidak berlabel. Cara tanam tidak beraturan, baik dengan caplak satu arah atau caplak dua arah, sehingga populasi rendah. Penggunaan pupuk sangat tergantung dengan dana yang ada (Miswanti, *et. al.* 2004).

Inovasi teknologi untuk meningkatkan produksi padi terus dilakukan untuk mendapatkan paket teknologi spesifik diantaranya dengan sistem tanam jajar legowo 2:1. Paket teknologi yang sudah dihasilkan tidak sepenuhnya diterapkan oleh petani, seperti pemupukan berimbang, karena sangat tergantung kepada kemampuan ekonomi, tetapi kalau komponen teknologi tersebut tidak memerlukan tambahan dana serta memberikan nilai tambah, cepat diadopsi dan berkembang. Sistem jajar legowo merupakan rekayasa teknologi yang ditujukan untuk memperbaiki produktivitas usahatani padi. Teknologi ini merupakan perubahan dari teknologi jarak tanam tegel menjadi tanam jajar legowo. Di antara kelompok barisan tanaman padi terdapat lorong yang luas dan memanjang sepanjang barisan. Jarak antar kelompok barisan (lorong) bisa mencapai 50 cm, 60 cm atau 70 cm bergantung pada kesuburan tanah (Suriapermana, *et. al.*, 1990).

Petani padi di Desa Pabuaran, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes merupakan salah satu petani padi sawah yang sudah mengembangkan pola tanam jajar legowo pada budidaya padi. Petani padi sawah di Desa Pabuaran sendiri terbagi dalam 4 kelompok tani, yakni Kelompok Tani Waluya, Kelompok Tani Sekar Arum, Kelompok Tani Sumber Tani dan Kelompok Tani Sumber Raharja. Setiap kelompok tani mendapat penyuluhan sekali dalam sebulan, dengan waktu yang sudah ditentukan. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) lebih menekankan pada penerapan teknologi-teknologi pertanian modern, seperti penggunaan teknik jajar legowo untuk padi sawah menggunakan metode SRI (*System Of Rice Intensification*). SRI (*System of Rice Intensification*) merupakan metode budidaya tanaman padi secara intensif, efisien, dan ramah lingkungan. Budidaya tanaman padi sistem SRI dilakukan dengan proses manajemen sistem perakaran yang berbasis pada pengelolaan tanah, tanaman, dan air sehingga tidak merusak lingkungan. Metode SRI hemat air dan tidak menggunakan pupuk an-organik (Ferdinand dan Harmailis, 2007).

Berdasarkan observasi awal dan penuturan pembina PPL setempat, Kelompok Tani Sekar Arum merupakan kelompok tani yang sudah menerapkan pola tanam jajar legowo dalam usahatani padi sawah secara menyeluruh pada setiap anggotanya berbeda dengan kelompok lainnya yang masih menerapkan dalam skala kecil. Kelompok tani ini di dirikan pada tahun 2010, akan tetapi mulai menerapkan pola tanam jajar legowo sejak tahun 2011 pada saat di adakannya SL-PTT (sekolah lapang pengelolaan tanaman

terpadu) di Desa Pabuaran. Pola tanam jajar legowo yang sering diterapkan petani setempat adalah legowo 2:1, 4:1, dan 6:1.

Sampai saat ini belum ada kajian yang bersifat ilmiah untuk mengetahui tingkat adopsi petani sawah terhadap adopsi sistem tanam jajar legowo. Sebagai langkah awal, penelitian ini sangat diperlukan untuk dijadikan dasar pertimbangan berbagai pihak terkait dalam pengembangan dan penyebaran sistem tanam jajar legowo pada usahatani padi sawah.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profil/karakteristik petani padi sawah pada Kelompok Tani Sekar Arumdi Desa Pabuaran, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.
2. Sejauh mana tingkat adopsi jajar legowo petani padi sawah pada Kelompok Tani Sekar Arum di Desa Pabuaran, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.
3. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi petani padi sawah mengadopsi pola tanam jajar legowo pada Kelompok Tani Sekar Arumdi Desa Pabuaran, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Profil petani padi sawah pada Kelompok Tani Sekar Arumdi Desa Pabuaran, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.

2. Tingkat adopsi jajar legowo petani padi sawah pada Kelompok Tani Sekar Arum di Desa Pabuaran, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi padi mengadopsi pola tanam jajar legowo padaKelompok Tani Sekar Arumdi Desa Pabuaran, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat :

1. Bagi peneliti

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan dalam memahami kemampuan petani dalam mengadopsi pola tanam jajar legowo pada usahatani padi sawah.

2. Bagi Petani

Diharapkan dapat membantu memberikan informasi dalam mengelola budidaya padi sawah dengan menerapkan pola tanam jajar legowo, guna meningkatkan produktifitas padi.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam mengambil langkah kegiatan-kegiatan pembangunan atau kebijaksanaan pembangunan pertanian.

4. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pengetahuan dan berguna untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa.

### **E. Pembatasan Masalah**

1. Objek penelitian adalah petani anggota Kelompok Tani Sekar Arum aktif yang mengembangkan pola tanam jajar legowo pada Kelompok Tani Sekar Arum di Desa Pabuaran, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.
2. Petani sampel adalah petani pemilik dan penggarap yang melakukan pola tanam jajar legowo dalam budidaya padi sawah pada Kelompok Tani Sekar Arum di Desa Pabuaran, Kecamatan Salem, Kabupaten Brebes.
3. Petani yang menjadi sampel adalah petani anggota Kelompok Tani Sekar Arum yang dinyatakan aktif dan mengikuti setiap kegiatan kelompok.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi petani padi sawah pada Kelompok Tani Sekar Arum di Desa Pabuaran mengadopsi pola tanam jajar legowo, yakni usia petani, pengalaman bertani, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan.
5. Adopsi teknologi dalam penelitian ini adalah sistem tanam jajar legowo pada usahatani padi sawah yang digunakan pada Kelompok Tani Sekar Arum di Desa Pabuaran.
6. Sistem tanam jajar legowo yang digunakan adalah sistem tanam 2:1, 4:1 dan 6:1.
7. Jarak tanam yang digunakan petani dalam sistem jajar legowo adalah 25 cm sampai 30 cm.
8. Tingkat pendapatan petani yang dihitung selama satu musim tanam.